

**ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF USAHATANI KOPI
DI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW
MENGUNAKAN *POLICY ANALYSIS MATRIX* (PAM)**

**Yolanda Pinky Ivanna Rori
Jelly R. D. Lumingkewas
Melissa Lady Gisela Tarore**

Naskah diterima melalui Website Jurnal Ilmiah agrisosioekonomi@unsrat.ac.id : Senin, 30 September 2019
Disetujui diterbitkan : Kamis, 17 Oktober 2019

ABSTRACT

The research has been done in Bolaang Mongondow. The aim of the research are to know the comparative advantage of coffee in Bolaang Mongondow North Sulawesi which is analyzed by Domestic Resource Cost Ratio (DRCR) value and to know the input and output price changes and its impact to the coffee farming comparative advantage. The area of research is selected by purposive method in Bolaang-Mongondow Regencies which are the production centre of coffee. The primary data are collected through interview with 20 coffee farmers while the secondary data are gained from related institutions. Descriptive analysis using Policy Analysis Matrix (PAM) was implemented in the research to know the comparative advantage value. Sensitivity analysis is used to determine the impact of prices changing to Domestic Resource Cost Ratio (DRCR). The result shows that coffee farming in Bolaang Mongondow has a comparative advantage which is indicated by the value of DRCR 0,0791. Both Private and Social benefit value are profitable. The private benefit is Rp. 5.821.590 and social benefit is Rp. 5.525.338.

Keywords : Coffee, PAM, Comparative Advantage

ABSTRAK

Penelitian tentang keunggulan komparatif ini dilaksanakan di Kabupaten Bolaang Mongondow Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah komoditas kopi yang diusahakan oleh petani di Kabupaten Bolaang Mongondow memiliki keunggulan komparatif yang dicerminkan dengan nilai DRCR dan mengetahui dampak perubahan harga input dan output terhadap keunggulan komparatif. Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Kabupaten Bolaang-Mongondow yang merupakan daerah sentra produksi tanaman kopi. Pengumpulan data primer menggunakan teknik wawancara sebanyak 20 petani kopi dan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan *Policy Analysis Matrix* (PAM) untuk mengetahui nilai keunggulan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kopi di Kabupaten Bolaang Mongondow memiliki keunggulan komparatif yang ditunjukkan dengan nilai DRCR 0,0791. Secara privat dan sosial menguntungkan untuk diusahakan. Secara privat memberikan keuntungan Rp. 5.821.590 dan secara sosial Rp. 5.525.338.

Kata kunci : Kopi, PAM, Keunggulan Komparatif

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu sub sektor pertanian yang memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia adalah sub sektor perkebunan. Secara formal, perkebunan adalah usahatani yang mengusahakan tanaman perkebunan yang luasnya lebih dari 25 hektar. Jenis tanaman perkebunan umumnya adalah tanaman keras (kelapa, karet, kopi, sawit, teh dan kakao) sedangkan yang termasuk dalam tanaman setahun sangat sedikit (tebu dan tembakau).

Salah satu tanaman keras perkebunan adalah tanaman kopi. Kopi adalah salah satu jenis tanaman tropis yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat-tempat yang terlalu tinggi dengan temperatus yang sangat tinggi atau daerah-daerah tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman.

Peran kopi dalam perekonomian menurut Soetrisno (2010), yaitu sebagai penghasil devisa, sumber pendapatan petani, penghasil bahan baku industri, penciptaan lapangan kerja dan pengembangan wilayah. Hal ini dibuktikan dengan komoditas kopi yang dihasilkan oleh petani masih mempunyai daya saing ditingkat internasional. sehingga target produksi kopi yang tinggi menunjukkan harapan ekspor terhadap perekonomian kopi di Indonesia juga tinggi.

Di Provinsi Sulawesi Utara terutama Kabupaten Bolaang Mongondow, kopi robusta merupakan komoditas yang menjadi salah satu komoditas unggulan daerah karena memiliki luas lahan dan produksi yang lebih besar dibandingkan daerah lainnya di Provinsi Sulawesi Utara. Namun dalam pengembangan usahatani kopi masih memiliki kelemahan karena banyak petani kopi yang mulai alih fungsi lahan ke tanaman yang lainnya. Kelemahan lainnya yaitu, teknik budidaya yang dilakukan dan alat-alat yang digunakan petani masih sederhana, modal yang dimiliki petani terbatas, dan tingkat pendidikan para petani yang masih rendah. Kelemahan tersebut menyebabkan pengembangan tanaman kopi robusta belum sesuai dengan anjuran yang seharusnya, sehingga menyebabkan masih rendahnya produksi yang dihasilkan.

Sebagai salah satu komoditas pertanian yang menjadi komoditas unggulan, usahatani kopi robusta sejauh ini belum diketahui daya saingnya secara keunggulan komparatif, untuk itu perlu dilakukan penelitian mengenai keunggulan komparatif komoditas kopi robusta. Suatu daerah dinyatakan memiliki keunggulan komparatif apabila daerah tersebut mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih efisien dari daerah lain. Menurut Mantau (2009) Keunggulan komparatif memiliki dua pengertian. Pertama, pengertian keunggulan komparatif mengenai efisiensi produksi yang membandingkan antara dua atau lebih negara-negara yang melakukan perdagangan. Kedua, pengertian keunggulan komparatif pada efisiensi dari berbagai jenis produksi di dalam ekonomi domestik yang dibandingkan pada pendapatan. Pada penelitian ini keunggulan komparatif merujuk pada efisiensi ekonomi domestik yang dihitung berdasarkan harga sosial atau harga internasional.

Pengukuran keunggulan komparatif menggunakan pendekatan *Policy Analysis Matrix* (PAM). Tabel PAM, selain digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif juga digunakan untuk mengetahui penyimpangan (*divergensi*) serta proteksi pemerintah.

Rumusan Masalah

Secara garis besar, permasalahan yang akan diuraikan lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Apakah Kopi di Kabupaten Bolaang Mongondow memiliki keunggulan komparatif?
2. Bagaimana dampak perubahan harga input dan output terhadap keunggulan komparatif?

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis keunggulan komparatif usahatani kopi
2. Untuk mengetahui dampak perubahan harga *input* dan *output* terhadap keunggulan komparatif.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah

1. Sebagai bahan informasi bagi petani kopi di Kabupaten Bolaang Mongondow sehingga dapat lebih optimal dalam pengembangan usahatani kopi.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi para stakeholder dalam mengambil keputusan dan merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan komoditi kopi.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian serupa atau selanjutnya yang berkaitan dengan keunggulan komparatif.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 8 bulan. Lokasi Penelitian di Kabupaten Bolaang Mongondow sebagai salah satu daerah sentra produksi kopi di Provinsi Sulawesi Utara.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan teknik wawancara pada petani kopi. Sedangkan data sekunder diambil dari instansi-instansi yang terkait dalam penelitian ini Badan Pusat Staistik dan Dinas Pertanian.

Metode Pengambilan Sampel

Penentuan lokasi dilakukan secara purposive sampling (sengaja) di salah satu desa di Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolaang Mongondow. Unit analisisnya ditentukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) kepada 20 petani kopi.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah :

1. Karakteristik Petani Kopi
 - a. Umur (tahun)
 - b. Tingkat Pendidikan (SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi)
 - c. Jumlah Tanggungan
2. Laus lahan yaitu luas lahan yang ditanami kopi oleh petani (Ha)
3. Biaya usahatani yaitu nilai uang yang dipergunakan untuk kegiatan usahatani (Rp)

4. Penerimaan usahatani adalah total produksi dikalikan dengan harga jual yang berlaku (Rp)
5. Keuntungan adalah total penerimaan dikurangi dengan total pengeluaran selama satu periode panen (Rp)
6. Harga Privat adalah harga pasar yang benar-benar diterima dan dikeluarkan petani kopi sebagai produsen dalam usahatannya (Rp)
7. Harga Sosial adalah harga yang terjadi pada pasar persaingan sempurna dan akan diukur dengan harga bayangan sosialnya (Rp)
8. Komponen *tradeable* adalah komponen yang dapat diperdagangkan di pasar internasional seperti Pupuk Urea, KCL dan NPK
9. Komponen *nontradeable* adalah input produksi yang tidak diperdagangkan di pasar internasional seperti bibit, tenaga kerja dan peralatan
10. *Border Price* adalah harga per unit suatu barang yang diperdagangkan pada batas suatu negara. Untuk harga barang impor adalah CIF sedangkan untuk harga barang ekspor adalah FOB
11. *Shadow Exchange Rate* (SER) adalah harga bayangan dari nilai tukar valuta asing.

Metode Analisis Data

Analisis dampak kebijakan dan keunggulan komparatif dilakukan dengan menggunakan pendekatan model *Policy Analysis Matrix* (PAM) dengan menghitung :

1. Keuntungan Privat (*Private Profitability/ PP*).
 $PP = A - B - C$
2. Keuntungan Sosial (*Social Profitability/ SP*).
 $SP = E - F - G$
3. Rasio Biaya Privat (*Private Cost Ratio/ PCR*).
 $PCR = C / (A - B)$
4. Rasio Biaya Sumberdaya Domestik (*Domestic Resources Cost Ratio/ DRCR*).
 $DRCR = G / (E - F)$
5. Transfer Output (*Output Transfer/ OT*).
 $OT = A - E$
6. Koefisien Proteksi Nominal Output (*Nominal Protection Coefficient Output/ NPCO*).
 $NPCO = A / E$
7. Transfer Input (*Input Transfer/ IT*).
 $IT = B - F$
8. Koefisien Proteksi Nominal Input (*Nominal Protection Coefficient Input/ NPCI*).
 $NPCI = B / F$
9. Transfer Faktor (*Factor Transfer/ FT*).
 $FT = C - G$
10. Transfer Bersih (*Net Transfer/ NT*).
 $NT = D - H$
11. Koefisien Keuntungan (*Profitability Coefficient/ PC*).
 $PC = D / H$

12. Koefisien Proteksi Efektif (*Effective Protection Coefficient/ EPC*). $EPC = (A - B) / (E - F)$.
13. Rasio Subsidi Produsen (*Subsidies Ratio to Producent/ SRP*). $SRP = L / E$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bolaang Mongondow merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Utara dengan ibukota Lolak. Secara geografis, Kabupaten Bolaang Mongondow berada di wilayah selatan Provinsi Sulawesi Utara yang terletak antara 00 30' - 10 0' Lintang Utara dan 1230 - 1240 Bujur Timur. 00 30'. Kabupaten Bolaang Mongondow berbatasan dengan :

- Sebelah Utara dengan Laut Sulawesi.
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
- Sebelah Timur dengan Kota Kotamobagu, Kabupaten Minahasa Selatan dan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

Karakteristik Responden

Umur Responden

Kemampuan petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani sangat dipengaruhi oleh kemampuan fisik yang disebabkan karena umur/ usia. Seseorang yang berada pada usia produktif atau usia kerja akan dapat bekerja lebih efisien.

Tabel 1. Data Umur Responden

Kisaran Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
30 - 44	6	30
45 - 59	9	45
60 - 74	5	25
Jumlah	20	100

Sumber : diolah dari data primer, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase terbesar umur petani berada pada kisaran 45-59 tahun dengan rata-rata umur 53 tahun. Hal ini menunjukkan kemampuan kerja dalam usahatani kopi cukup tinggi karena sebagian besar petani berada pada umur/usia produktif.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan petani. Apabila petani berpendidikan tinggi maka dengan mudah petani dapat dengan mudah menguasai teknologi.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
SD	10	50
SMP	7	35
SMA	3	15
Jumlah	20	100

Sumber : diolah dari data primer, 2019

Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian dari segi tingkat pendidikan petani responden yang hanya lulus SD memiliki persentase terbesar yaitu 50 %. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan petani dalam pengelolaan usahatani kopi masih minim karena penguasaan teknologi masih kurang. Sehingga pengelolaannya masih secara tradisional.

Data Jumlah Tanggungan Keluarga Responden

Jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
4	9	45
5	8	40
6	3	15
Jumlah	20	100

Sumber : diolah dari data primer, 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa petani dengan jumlah tanggungan sebanyak 4 orang adalah yang paling dominan yaitu sebanyak 9 responden dibandingkan dengan yang jumlah tanggungannya 5-6 orang. Ini mengartikan bahwa petani disana turut juga mendukung Program pemerintah dengan Keluarga Kecil Keluarga Bahagia dimana terdiri dari Bapak, Ibu dan 2 orang anak.

Luas Lahan

Lahan yang dikelola/ dikuasai petani berbeda-beda luasannya, seperti disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Luas Lahan

Luas Lahan (Hektar)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
0,25	7	35
0,5	8	40
1	5	25
Jumlah	20	100

Sumber : diolah dari data primer, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa petani yang memiliki luas lahan 0,5 hektar adalah luas lahan yang paling banyak dikuasai/ dimiliki petani dengan persentase terbesar yaitu 40 % dibandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan 0,25 dan 1 hektar. Petani kopi yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow tergolong Petani Kecil karena luas lahannya dibawah dari 1,5 hektar.

Analisis Keunggulan Komparatif

Analisis biaya privat usahatani Kopi

Analisis keuntungan finansial menggunakan harga privat atau harga aktual yang berlaku di lokasi penelitian sedangkan dalam analisis ekonomi komponen output dan input dinilai menggunakan harga sosial atau harga bayangan. Harga privat lebih tinggi daripada harga sosial yang disebabkan karena harga sosial menggunakan harga bayangan. Pendapatan privat usahatani dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Pendapatan Privat Usahatani Kopi per hektar di Kabupaten Bolaang Mongondow

Uraian	Input	Biaya (Rp)
Tanaman Menghasilkan	<i>Tradeable</i>	
	Pupuk	
	Urea	136.875
	SP 36	68.437
	KCl	65.700
	<i>Nontradeable</i>	
	Tenaga Kerja	1.665.000
	Peralatan	
	Pacul	123.750
	Sekop	122.500
	Alat Semprot	3.350
	Parang	95.500
Amortisasi	21.237	
Penerimaan	6.593.750	
Keuntungan	6.572.513	

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa analisis privat, alokasi biaya terbesar pada curahan tenaga kerja yaitu sebesar Rp.1.665.000 dan alokasi biaya terkecil adalah peralatan (alat semprot) yaitu Rp.3.350. Biaya amortisasi sebesar Rp.21.237 dari total penerimaan Rp.6.593.750 sehingga memberikan keuntungan sebesar Rp.6.572.513.

Tabel 6. Matrik Analisis Kebijakan Usahatani Kopi per Hektar di Kabupaten Bolaang Mongondow

Keterangan	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		<i>Tradeable</i>	<i>Non Tradeable</i>	
Harga Privat	6.593.750	271.012	501.148	5.821.590
Harga Sosial	6.168.750	168.355	475.057	5.525.338
Dampak Kebijakan	425.000	102.657	26.091	296.252

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Tabel 6 menunjukkan bahwa penerimaan pada harga privat dan pada harga sosial. Penerimaan pada harga privat Rp. 6.593.750 yang diperoleh dari produksi dikalikan harga jual kopi yang bervariasi antara Rp.22.000 - Rp. 25.000 dengan rata-rata Rp.22.800. Penerimaan pada harga sosial Rp. 6.168.750 dengan menggunakan harga jual (harga bayangan) Rp.21.000. Dampak kebijakan merupakan selisih penerimaan harga privat dan penerimaan harga sosial.

Pada biaya *tradeable* Rp. 271.012 meliputi biaya pupuk pada harga privat menggunakan harga yang benar-benar dikeluarkan oleh petani sedangkan pada harga sosial Rp.168.355 menggunakan harga bayangan pupuk. Demikian juga dengan biaya *nontradeable* pada harga privat Rp.501.148 dan harga sosial Rp.475.057 meliputi biaya pupuk tenaga kerja dan peralatan. Dampak kebijakan pada biaya *tradeable* maupun *nontradeable* merupakan selisih harga privat dan harga sosial.

Keuntungan harga privat Rp. 5.821.590 merupakan selisih antara penerimaan dan biaya *tradeable* juga *nontradeable*. Keuntungan pada harga sosial adalah penerimaan menggunakan harga bayangan dan biaya *tradeable* juga *nontradeable*.

Secara lengkap hasil perhitungan analisis dampak kebijakan menggunakan *Policy Analysis Matrix* dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Analisis Efisiensi dan Keunggulan Komparatif

Uraian	Nilai
<i>Private Profitability (PP)</i>	5.821.590
<i>Social Profitability (SP)</i>	5.525.338
<i>Private Cost Ratio (PCR)</i>	0,0792
<i>Domestic Resource Cost Ratio (DRCR)</i>	0,0791

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Tabel 7 menunjukkan bahwa didapatkan nilai *Private Profitability* bertanda positif yaitu Rp. 5.821.590 artinya berdasarkan parameter keuntungan privat maka usahatani kopi di Kabupaten Bolaang Mongondow layak diusahakan tanpa adanya campur tangan pemerintah dengan tingkat keuntungan sebesar Rp. 5.821.590 per hektar per periode panen.

Dari analisis diperoleh nilai *Social Profitability* bertanda positif, artinya berdasarkan parameter keuntungan sosial maka usahatani kopi layak diusahakan tanpa ada campur tangan pemerintah dengan tingkat keuntungan sebesar Rp. 5.525.338 per hektar per periode panen.

Dari analisis didapatkan nilai *Private Cost Ratio* sebesar 0,0792 artinya untuk meningkatkan nilai tambah *output* sebesar satu satuan pada harga privat diperlukan tambahan biaya input *nontradeable* sebesar 0,0792 atau kurang dari satu satuan.

Keunggulan komparatif usahatani kopi dianalisis dengan *Domestic Resource Cost Ratio*. Analisis rasio antara biaya sumberdaya dan nilai tambah yang dihitung dengan harga sosial disebut *Domestic Resource Cost (DRC)*.

Hasil analisis DRCR usahatani kopi diperoleh nilai 0,0791 mengartikan bahwa memproduksi kopi di Kabupaten Bolaang Mongondow efisien, dan kondisi ini mencerminkan bahwa usahatani kopi memiliki keunggulan komparatif.

Analisis Kebijakan Di Bidang Output

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil analisis menunjukkan nilai *Output Transfer* bertanda positif yaitu Rp.425.000, artinya ada campur tangan pemerintah yang menguntungkan petani kopi di Kabupaten Bolaang Mongondow.

Hasil analisis didapatkan nilai NPCO lebih besar dari 1 atau sebesar 1,068. Hal ini menunjukkan bahwa produsen kopi mendapatkan proteksi harga. Kebijakan pemerintah telah menjadikan harga yang diterima produsen kopi lebih tinggi dari harga bayangan (harga yang berlaku dipasar internasional). Ini berarti kebijakan menguntungkan pihak petani sebagai produsen kopi.

Tabel 8. Nilai Parameter Dampak Kebijakan Pemerintah di bidang output

Uraian	Nilai (Rp)
<i>Output Transfer (OT)</i>	425.000
<i>Nominal Protection Coefficient Output (NPCO)</i>	1,068

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Analisis Kebijakan Di Bidang Input

Analisis *Policy Analysis Matrix*, dampak kebijakan pemerintah terhadap faktor domestik dapat dilihat dari besarnya nilai *Factor Transfer (FT)* sedangkan terhadap input *tradeable* dapat dilihat dari besarnya nilai *Input Transfer (IT)*. Sedangkan untuk mengetahui besarnya dampak kebijakan pemerintah tersebut dapat diketahui dari nilai *Nominal Protection Coefficient Input (NPCI)*. Dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Nilai Parameter Dampak Kebijakan Pemerintah di bidang Input

Uraian	Nilai
<i>Factor Transfer (FT)</i>	26,091
<i>Nominal Protection Coefficient Input (NPCI)</i>	1,609
<i>Input Transfer (IT)</i>	102,657

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil analisis menunjukkan nilai *Output Transfer* bertanda positif yaitu Rp.425.000, artinya ada campur tangan pemerintah yang menguntungkan petani kopi di Kabupaten Bolaang Mongondow.

Hasil analisis didapatkan nilai NPCO lebih besar dari 1 atau sebesar 1,068. Hal ini menunjukkan bahwa produsen kopi mendapatkan proteksi harga. Kebijakan pemerintah telah menjadikan harga yang diterima produsen kopi lebih tinggi dari harga bayangan (harga yang berlaku dipasar internasional). Ini berarti kebijakan menguntungkan pihak petani sebagai produsen kopi.

Analisis Kebijakan Di Bidang Input

Analisis *Policy Analysis Matrix*, dampak kebijakan pemerintah terhadap faktor domestik dapat dilihat dari besarnya nilai *Factor Transfer* (FT) sedangkan terhadap input *tradeable* dapat dilihat dari besarnya nilai *Input Transfer* (IT). Sedangkan untuk mengetahui besarnya dampak kebijakan pemerintah tersebut dapat diketahui dari nilai *Nominal Protection Coefficient Input* (NPCI).

Tabel 11. Nilai Parameter Dampak Kebijakan Pemerintah di bidang Input

Uraian	Nilai
<i>Factor Transfer</i> (FT)	26,091
<i>Nominal Protection Coefficient Input</i> (NPCI)	1,609
<i>Input Transfer</i> (IT)	102,657

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Distorsi kebijakan pemerintah pada input *nontradeable* ditunjukkan dengan nilai *factor transfer*. *Factor transfer* sama dengan pengertian *input transfer*, yang membedakan adalah jika *input transfer* mencerminkan selisih input *tradeable*, sedangkan *factor transfer* mencerminkan penggunaan faktor input *nontradeable*. *Factor transfer* adalah biaya *nontradeable* privat dikurangi biaya *nontradeable* sosial.

Dari hasil analisis didapatkan nilai *factor transfer* bertanda positif 26,091. Artinya bahwa kebijakan pemerintah menguntungkan produsen input *nontradeable* atau input domestik yang menyebabkan para petani kopi membayar harga input *nontradeable* lebih mahal dari harga sesungguhnya jika terjadi pada pasar persaingan sempurna. Ini terjadi karena adanya perbedaan penerapan upah tenaga kerja dan pajak lahan yang harus dibayar.

Dari analisis diperoleh nilai positif yaitu *Nominal Protection Coefficient Input* sebesar 1,609. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan tarif impor pada beberapa input *tradeable* menyebabkan kenaikan harga input *tradeable* dipasar. Selain input *tradeable*, petani kopi juga menggunakan input *nontradeable* yang tidak diperdagangkan dipasar dunia. Besaran yang menunjukkan perbedaan antara harga sosial dengan harga sesungguhnya yang diterima produsen untuk pembayaran faktor produksi yang *nontradeable* disebut *transfer factor*.

Dari analisis didapatkan nilai *input transfer* bertanda positif 102,657. Hal itu menunjukkan bahwa produsen kopi tidak mendapat subsidi harga input *tradeable* dari pemerintah sebesar Rp. 102,657. Petani membayar input *tradeable* lebih mahal dari harga yang sebenarnya.

Tabel 12. Analisis Kebijakan Di Bidang Input - Output

Uraian	Nilai
<i>Net Transfer</i> (NT)	Rp. 296.252
<i>Profitability Coefficient</i> (PC)	1,053
<i>Effective Protection Coefficient</i> (EPC)	1,054
<i>Subsidies Ratio to Producent</i> (SRP)	0,048

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Dari analisis didapatkan nilai *Net Transfer* positif Rp. Rp. 296.252. Ini berarti bahwa kebijakan pemerintah (baik terhadap input maupun output) menyebabkan petani kopi mendapat kebijakan surplus atau terjadi transfer pemerintah ke produsen kopi di Kabupaten Bolaang Mongondow sebesar Rp. Rp. 296.252. Hal ini juga mengindikasikan walaupun komoditas kopi yang diusahakan petani terjadi surplus atau memiliki keunggulan namun tetap memerlukan proteksi dari pemerintah sehingga petani kopi tetap mau berproduksi, karena apabila tidak ada rangsangan yang diterima petani, tidak tertutup kemungkinan petani kopi akan beralih ke komoditas lain yang lebih menguntungkan.

Dari analisis didapatkan nilai *Profitability Coefficient* = 1,053. Ini menunjukkan bahwa keuntungan yang diterima petani kopi lebih besar dari keuntungan sosial.

Hasil analisis menunjukkan nilai *Effective Protection Coefficient* >1 yaitu 1,054. Terdapat kebijakan pemerintah terhadap harga output maupun subsidi terhadap input bersifat efektif melindungi petani kopi. Proteksi tersebut dapat berupa hambatan perdagangan (pajak retribusi terhadap input maupun output yang masuk atau keluar dari Kabupaten Bolaang Mongondow).

Subsidies Ratio to Producent (SRP) merupakan persentase rasio antar transfer bersih dengan penerimaan sosial (L/E). Rasio ini menunjukkan proporsi transfer terhadap nilai output kebijakan pemerintah atau penambahan/ pengurangan penerimaan karena adanya kebijakan pemerintah. *Subsidies Ratio to Producent* lebih kecil dari nol menunjukkan bahwa petani kopi mengeluarkan biaya produksi lebih besar dari imbalan berproduksi dibanding bila tidak ada campur tangan pemerintah atau distorsi pasar dan sebaliknya bila *Subsidies Ratio to Producent* lebih besar dari nol (positif).

Hasil analisis didapatkan nilai *Subsidies Ratio to Producent* lebih besar dari nol yaitu sebesar 0,048. Artinya dengan adanya kebijakan pemerintah, produsen kopi membayar biaya produksi lebih rendah dari biaya imbalan berproduksinya (*opportunity cost*). Kebijakan pemerintah seperti adanya subsidi harga input dan proteksi perdagangan, sebenarnya menguntungkan bagi pengembangan dan peningkatan produksi usahatani kopi di Kabupaten Bolaang Mongondow.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh nilai jual objek pajak, luas kepemilikan tanah, dan mata pencaharian terhadap nilai ganti rugi tanah pada pembangunan Manado *outer Ring Road III*, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai *Domestic Return Cost Ratio* (DRCR) usahatani kopi sebesar 0,0791 mengartikan bahwa usahatani kopi di Kabupaten Bolaang Mongondow memiliki keunggulan komparatif dan efisien secara ekonomi dalam pemanfaatan sumber daya domestik

2. Secara privat dan sosial kopi memiliki keunggulan komparatif, hal ini dapat dilihat dari nilai *Domestic Return Cost Ratio* (DRCR) dan *Private Cost Ratio* (PCR) kurang dari 1. Nilai DRCR menunjukkan bahwa dengan memproduksi sendiri kopi akan lebih menguntungkan daripada mengimpor.
3. Secara privat usahatani kopi memiliki nilai *Private Profitability* (PP) sebesar dan secara ekonomi memiliki nilai *Social Profitability* (SP) sebesar artinya layak untuk diusahakan tanpa adanya campur tangan pemerintah dan masih memiliki keunggulan komparatif.

Saran

1. Diperlukan kebijakan pemerintah untuk melindungi petani kopi agar menerima manfaat dari adanya kebijakan itu sehingga dapat menguntungkan produsen kopi yang meliputi perlindungan harga kopi
2. Adanya pelatihan bagi para petani dalam penggunaan teknologi agar lebih efektif dan efisien untuk menjalankan kegiatan usahatani kopi sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Soetrisno, Ariel. H. 2010. Daya Saing Kopi Robusta di Pasar Internasional. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* Vol.4 No.2. Program studi Agribisnis Pasca Sarjana. Universitas Jember.